

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Belajar adalah proses perubahan perilaku dari pengalaman dan latihan. Belajar juga merupakan bagian dari pendidikan. Pendidikan mewujudkan kontrol yang sengaja dilakukan oleh pembelajar atau orang lain terhadap tujuan yang diinginkan (Knight, 2009, hal. 15-16). Tujuan belajar yang paling utama dari pendidikan Kristen adalah pengembalian gambar dan rupa Allah dan rekonsiliasi antara siswa dengan Tuhan, siswa dengan teman, dan dengan diri sendiri. Pengembalian gambar dan rupa Allah ialah bagian yang sangat penting dalam pendidikan Kristen yaitu untuk menuntun siswa semakin serupa dengan Kristus. Jika pendidikan dipandang dengan cara demikian, maka peran guru Kristen adalah peran pengabaran injil dan penggembalaan yang berguna untuk memperbaiki rupa dari Allah yang telah rusak akibat dosa (Knight, 2009, hal. 254).

Seorang pendidik seharusnya tidak hanya fokus pada pengembangan kognitif siswa saja tetapi juga melihat bagaimana karakter yang terbangun dari siswa tersebut selama mengikuti pembelajaran. Siswa yang tidak disiplin menimbulkan ketidaklancaran dari pembelajaran yang sedang berlangsung di dalam kelas. Lewis (2004, hal. 20) mengatakan bahwa contoh dari disiplin di dalam kelas adalah siswa tidak berbicara di saat yang tidak tepat, mengajak teman berbicara, bergerak atau berjalan tanpa izin atau membuat keributan. Siswa yang disiplin mampu membuat suasana proses belajar mengajar di dalam kelas menjadi harmonis dan terkendali. Guru dapat menyampaikan bahan pelajaran dengan baik,

siswa dapat belajar dan mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru dengan baik juga. Siswa mendengarkan dan menghormati guru yang sedang berbicara serta mengikuti setiap aturan dan prosedur di dalam kelas. Dengan demikian melalui disiplin, kelas dapat terbentuk sebagai komunitas yang menjadi tempat untuk para siswa belajar, untuk menerima dan menggunakan kemampuan siswa dalam hubungannya dengan diri mereka sendiri dan orang lain (Van Brummelen, 2006, hal. 63). Perspektif Kristen memandang bahwa disiplin adalah sebuah kesempatan untuk mengarahkan siswa, berjuang melawan dosa, mengatasi kelemahan, membangun damai dan kemurahan hati, dan mendapat bagian dalam kesucian Tuhan (Van Brummelen, 2009, hal. 68). Kristus rela mati di kayu salib hanya untuk melawan serta menebus dosa-dosa manusia. Melalui penebusan tersebut siswa akan dapat melawan dosa-dosa tersebut serta kembali kepada Kristus.

Kelas merupakan sebuah komunitas belajar, bekerja, berdoa bersama, dan memiliki rasa kekeluargaan yang harus erat. Ketika salah satu dari anggota gagal atau menderita, semua akan merasakan kesakitan yang sama dan begitu juga sebaliknya (Van Brumelen, 2009, hal. 61). Kelas berfungsi sebagai sebuah komunitas dan peran guru melahirkan motif serta tujuan yang sama. Guru akan membawa siswanya ke jalan yang benar. Siswa juga perlu menyadari bahwa sebagai anak Tuhan, mereka haruslah menjaga sikap dan tingkah laku. Dengan demikian siswa diharapkan dapat menghargai atau menghormati sesamanya, bertanggung jawab kepada orang lain dan juga kepada diri sendiri.

Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti disebuah sekolah XYZ Ambon kelas 2.1 SD yang berjumlah 28 orang, peneliti menemukan adanya ketidakdisiplinan dari siswa-siswa tersebut. Peneliti menggunakan *Smile & sad*

(*reward* dan *punishment*) yang akan ditulis di papan ketika siswa melakukan perintah atau melanggar perintah yang diberikan. Gambar *smile* akan diberikan kepada siswa yang melakukan perintah dari guru dan begitu juga sebaliknya dengan gambar *sad*. Peneliti juga menerapkan prosedur yang telah ada di dalam kelas seperti *hand signal*. Namun siswa masih sering lupa dan tidak melakukan prosedur dengan baik. Ketika siswa sudah mulai ribut dan tidak fokus dalam pembelajaran, peneliti akan memberikan instruksi seperti tepukan tangan, *eyes on me*, dan instruksi lainnya. Namun siswa tidak mengikutinya dengan baik. Masih banyak siswa yang tidak merespon ketika peneliti sedang memberikan instruksi berkali-kali. Sama halnya dengan pemberian stiker *smile & sad (reward & punishment)* yang dilakukan peneliti. Ketika siswa ribut, peneliti memberi ancaman dengan memberi stiker "*sad*". Pada saat itu siswa tenang dan beberapa saat lagi siswa mulai ribut lagi. Mengamati situasi tersebut pembelajaran di dalam kelas tidak sesuai dengan apa yang diinginkan.

Hasil observasi pembelajaran yang lain, ditemukan ketidaksiplinan dari siswa kelas 2.1. Hampir keseluruhan siswa ribut ketika pembelajaran sedang berlangsung dan ada yang berjalan-jalan tanpa izin, minum air tanpa izin, berbicara dengan teman, dan tidak mengikuti prosedur yang ada. Ketika ingin bertanya dan menjawab siswa masih lupa untuk mengangkat tangan. Saat siswa sudah mulai ribut atau tidak fokus di dalam pembelajaran, peneliti akan memberikan instruksi *eyes on me* maupun tepukan berirama yang harus diikuti oleh siswa. Namun masih banyak siswa yang tidak dapat merespon instruksi yang diberikan peneliti.

Berdasarkan masalah tersebut, peneliti memutuskan untuk menerapkan prosedur kelas yang merupakan salah satu cara dalam mengelola kelas. Prosedur

kelas merupakan tindakan, langkah yang bisa dipelajari dan berkaitan dengan bagaimana hal-hal tertentu dikerjakan (Wong & Wong, 2009, hal. 217). Melalui prosedur kelas, guru dapat menyampaikan perilaku siswa yang seharusnya di dalam kelas untuk dilakukan oleh siswa secara spesifik. Dengan demikian, siswa akan mengetahui hal-hal yang seharusnya dilakukan siswa ketika guru meminta siswa untuk fokus atau meminta perhatian. Selain itu melalui prosedur kelas, guru mampu melakukan pembinaan dan mengarahkan siswa untuk berjalan sesuai jalan Tuhan dalam hal integritas, kebenaran, keadilan dan kemurahan (Van Brummelen, 2006, hal.12). Prosedur bukanlah satu-satunya cara untuk mencapai disiplin. Prosedur dipilih oleh peneliti karena prosedur memiliki langkah-langkah yang cukup mudah dimengerti dan dilakukan oleh siswa kelas 2 yang masih berusia 6-7 tahun.

Melihat kondisi kelas, peneliti menyimpulkan perlu adanya suatu penerapan prosedur yang lebih konsisten untuk dilaksanakan di dalam kelas. Prosedur kelas adalah tindakan, suatu langkah yang bisa dipelajari siswa untuk meningkatkan kualitas waktu belajar dan mereduksi besar-besaran gangguan di kelas yang tidak memiliki penalti atau pun penghargaan (Wong, 2005, hal.165-169). Mengenai kekonsistenan dalam penerapan prosedur, tidak cukup hanya sekali dalam menerapkannya di dalam kelas. Para pendidik harus selalu mengulang dan mengingatkan prosedur kepada siswa tersebut.

Dari uraian di atas, peneliti mengangkat judul “Penerapan Prosedur Kelas untuk Meningkatkan Disiplin Siswa Kelas II di sekolah ZYX Ambon”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah penerapan prosedur kelas dapat meningkatkan disiplin siswa kelas 2.1 di sekolah XYZ Ambon?
2. Bagaimana penerapan prosedur kelas dapat meningkatkan disiplin siswa kelas 2.1 di sekolah XYZ Ambon?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penulis mempunyai tujuan dari penelitian tindakan kelas yang dilakukan, yaitu:

1. Untuk menjelaskan penerapan prosedur kelas yang dapat meningkatkan disiplin kelas 2.1 di SD XYZ Ambon.
2. Untuk mengetahui cara penerapan prosedur kelas dapat meningkatkan disiplin kelas 2.1 di SD XYZ Ambon.

### 1.4 Manfaat Penelitian

- 1) Untuk sekolah: hasil penelitian yang dilakukan dapat sebagai masukan bagaimana cara membuat siswa lebih disiplin ketika dalam pembelajaran.
- 2) Untuk Guru: sebagai referensi guru supaya memiliki cara yang tepat di dalam mendidik siswanya.
- 3) Untuk peneliti selanjutnya: membantu memberikan informasi terhadap penerapan prosedur untuk dapat meningkatkan disiplin dari siswa.

### 1.5 Penjelasan Istilah

#### 1.5.1 Prosedur Kelas

Prosedur kelas merupakan tindakan, langkah yang bisa dipelajari dan berkaitan dengan bagaimana hal-hal tertentu dikerjakan. Prosedur kelas yang diterapkan pada saat pembelajaran di kelas adalah *hand signal*, *hand signal* tanpa

bersuara, mendengarkan guru atau teman yang sedang berbicara, dan mengerjakan tugas dengan tertib serta menjaga ketenangan (Wong & Wong, 2009, hal. 217).

### 1.5.2 Disiplin Kelas

Lewis mengatakan bahwa contoh dari disiplin di dalam kelas adalah siswa tidak berbicara di saat yang tidak tepat, mengajak teman berbicara, bergerak atau berjalan tanpa izin atau membuat keributan. Indikator disiplin adalah siswa bertanggungjawab, siswa menghormati satu dengan yang lain, siswa tidak membuat keributan, dan tidak berjalan-jalan tanpa izin (Lewis, 2004, hal. 20).

